

BAB II

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU

TUHAN ADA DI HATIMU

A. Nilai Moderasi Beragama *Tawassuth* (Pertengahan)

Istilah "*Tawassuth*" berasal dari kata *wassatha*, yang secara bahasa mengacu pada sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung dengan ukuran yang seimbang. *Tawassuth* juga dikenal sebagai moderat, yaitu orang yang berada di tengah-tengah, tidak terjebak pada titik ekstrim, tidak condong ke kiri atau ke kanan, dan tidak memihak tetapi lebih seperti menengah. *Tawassuth* ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang seimbang antara pikiran dan tindakan, tidak gegabah dalam mengambil keputusan atau menghakimi.⁴³ Berikut adalah nilai moderasi beragama *Tawassuth* (Pertengahan) dalam buku Tuhan Ada di Hatimu :

Tabel 2.1 Nilai Moderasi Beragama *Tawassuth*
dalam Buku *Tuhan Ada di Hatimu*

Kutipan	Penjelasan
<p><i>“Hijrah bukan hanya pada kulitnya saja, tapi juga masuk ke dalam inti Islam. Bukan hanya penampilan kita yang berubah menjadi yang kita anggap lebih islami, tapi Islam, tapi aspek dalam diri kita juga harus berubah hati, kelakuan, kepekaan sosial, dan akal kita menjadi lebih islami.”</i></p>	<p>Halaman 26 - Kutipan ini menekankan bahwa hijrah sejati bukan hanya soal penampilan luar, tetapi juga mencakup perubahan sikap, akhlak, dan kepedulian sosial, yang mencerminkan sikap <i>tawassuth</i> (seimbang) dalam beragama.</p>
<p>Contoh :</p>	

⁴³ Hilda Ainissyifa et al., *Bahan Ajar Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi* (Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2024), hlm 40.



Gambar 2.1 Bersikap Moderat

Ilustrasi ini menggambarkan tiga sikap berbeda dalam beragama. Tokoh pertama bersikap ekstrem dengan mudah menghakimi orang lain hanya karena perbedaan tampilan. Tokoh kedua bersikap longgar, menganggap semua agama sama tanpa menjaga prinsip kepercayaannya. Sementara itu, tokoh ketiga menunjukkan sikap moderat, tetap teguh dalam ajaran agama sambil menghormati perbedaan. Pesan yang disampaikan adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara keyakinan dan sikap saling menghormati.

Seseorang dikatakan memiliki sikap *tawassut* jika ia berada di jalan tengah, tidak condong ke arah sikap yang berlebihan maupun terlalu bebas. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam buku Habib Ja'far "Tuhan ada di Hatimu". Prinsip *tawassuth* ini juga diperkuat dalam Surat Al-Baqarah ayat 143, yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalankan agama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Nilai *tawassuth* atau sikap pertengahan dalam beragama tercermin dalam kutipan buku Tuhan Ada di Hatimu (hlm. 26), yang menyampaikan bahwa hijrah seharusnya tidak hanya tampak dari perubahan fisik atau penampilan luar, tetapi

juga menyentuh aspek batin seperti akhlak, cara berpikir, dan kepedulian sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam menjalani ajaran Islam, seseorang perlu bersikap seimbang dan tidak berlebihan dalam menonjolkan simbol, namun juga tidak mengabaikan perubahan dalam diri yang lebih mendasar. Sikap pertengahan inilah yang menjadi inti dari moderasi beragama, yaitu menjalankan agama secara utuh, adil, dan bijaksana sesuai dengan konteks dan kebutuhan.

B. Nilai Moderasi Beragama *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti toleransi atau sikap lapang dada. Dalam KBBI toleransi diartikan sebagai kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat, meskipun tidak selalu sejalan dengan pandangan pribadi. Sikap ini mengajarkan kita untuk tetap menghormati orang lain tanpa harus kehilangan prinsip yang diyakini.⁴⁴ Menurut Muchlis M. Hanafi, *tasamuh* atau toleransi adalah sikap menghargai orang lain, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Sementara itu, UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai dalam keberagaman, termasuk dalam budaya, kebebasan berpendapat, dan karakter manusia. Sikap ini mencakup kesiapan untuk menerima perbedaan, termasuk dalam hal agama, serta memberikan ruang bagi setiap orang untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinan mereka.⁴⁵ Berikut adalah nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) dalam buku Tuhan Ada di Hatimu :

⁴⁴ Muhammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jepara: UNISNU Press, 2022), hlm 275.

⁴⁵ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, ed. Firman Nugraha (Bandung: Lekkas, 2021).

Tabel 2.2 Nilai Moderasi Beragama *Tasamuh*
dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

Kutipan	Penjelasan
<p>“Husein...juga keliling Indonesia, baik sendiri untuk memenuhi undangan dakwah maupun bareng Coki, Muslim, dan Pendeta Yerry Pattinasarany untuk berdakwah toleransi dalam satu program yang dinamai <i>depp talk</i>”</p>	<p>Halaman 207 – Kutipan ini menunjukkan bahwa Husein aktif menyebarkan pesan toleransi beragama melalui dakwah bersama tokoh lintas agama dalam program <i>Deep Talk</i>.</p>
<p>Contoh :</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2.2 Biksu Membantu Seorang Muslim Berwudhu</p> <p>Gambar ini menggambarkan harmoni dalam perbedaan,⁴⁶ ketika seorang muslim tengah berwudhu dibantu oleh seorang biksu Buddha yang menuangkan air tanpa ragu. Tindakan sederhana ini menjadi simbol nyata dari makna ayat "<i>Lakum dinukum waliyadin</i>", bahwa setiap individu berhak menjalani keyakinannya tanpa paksaan, dan perbedaan bukanlah alasan untuk menutup hati dari nilai kemanusiaan. Mereka tidak sedang menyeragamkan kepercayaan, melainkan saling menghargai dalam keberagaman, menunjukkan bahwa toleransi sejati lahir dari keikhlasan untuk menerima dan membantu tanpa syarat.</p>	

Nilai moderasi beragama dalam bentuk *tasamuh* (toleransi) tercermin dalam kutipan tentang Husein yang tercantum di buku Tuhan Ada di Hatimu (hlm. 207). Dalam kutipan tersebut, Husein tidak hanya berdakwah seorang diri, tetapi juga bersama tokoh-tokoh dari latar belakang berbeda termasuk Coki, Muslim, dan Pendeta Yerry Pattinasarany melalui program “*Deep Talk*” yang mengusung semangat toleransi. Melalui program tersebut, Husein menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan serta berkontribusi dalam membangun semangat

⁴⁶ “Di Balik Foto Viral Biksu Yang Membantu Seorang Pria Berwudu - BBC News Indonesia,” accessed May 8, 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-47156707>.

saling menghormati antarumat beragama. Tindakan ini mencerminkan nilai toleransi yang sejati, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling memahami dan bekerja sama demi menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Nilai Moderasi Beragama *Musawah* (Persamaan)

Musawah adalah sikap memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membeda-bedakan suku, ras, atau agama. Sikap ini mengajarkan untuk tidak bersikap diskriminatif dan menghormati setiap individu dengan kesetaraan, tanpa memandang perbedaan yang ada.⁴⁷ *Musawah* berarti kesetaraan, di mana Islam tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan kepribadiannya. Semua orang memiliki derajat yang sama tanpa memandang gender, ras, suku, tradisi, atau budaya. Semua perbedaan itu adalah ketetapan dari Allah, dan manusia tidak berhak mengubahnya. Islam mengajarkan bahwa yang membedakan seseorang hanyalah ketakwaannya, bukan hal-hal yang bersifat lahiriah.⁴⁸ Berikut adalah nilai moderasi beragama *musawah* (persamaan) dalam buku Tuhan Ada di Hatimu :

Tabel 2.3 Nilai Moderasi Beragama *Musawah*
dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

Kutipan	Penjelasan
<p>“ketika jenazah Yahudi digotong lewat depan Nabi sebagaimana dikisahkan dalam riwayat Imam Bukhari. Nabi berdiri sebagai bentuk akhlak pada jenazah itu. Sahabatnya memberi tahu Nabi bahwa yang lewat adalah jenazah Yahudi. Nabi menjawab, ”bukankah dia juga manusia?!”</p>	<p>Halaman 121 – Rasulullah selalu menghormati setiap manusia, bahkan ketika jenazah seorang Yahudi melewati beliau, beliau tetap menunjukkan rasa hormat dan kepedulian.</p>
<p>Contoh :</p>	

⁴⁷ Dede Hidayat, *Moderasi Beragama Untuk Kehidupan*, ed. Eko Nani Fitriyono (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2020), hlm 65.

⁴⁸ Ratu Zahara et al., “Moderasi Beragama Dalam Konteks Pluralisme Terhadap Qs. Al-Kafirun : Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al Misbah,” *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): hlm 38.



Gambar 2.3 Pemuda Muslim Membantu Umat Nasrani yang Kehabisan Bensin

Seorang pemuda Muslim berhenti membantu seorang pria Nasrani yang kehabisan bensin di jalan, tanpa memandang perbedaan agama. Ia membelikan bensin dan mengantarkannya dengan tulus, hanya karena merasa sesama manusia patut saling menolong. Kisah ini mencerminkan akhlak yang diajarkan Rasulullah Saw., yang pernah berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi sebagai bentuk kepedulian dan penghargaan atas sesama manusia. Tindakan pemuda tersebut sekaligus mencerminkan nilai moderasi beragama, khususnya *musawah* (persamaan), bahwa dalam hal kemanusiaan dan kebaikan, setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihormati, dibantu, dan diperlakukan dengan adil, tanpa membedakan latar belakang keyakinan.

D. Nilai Moderasi Beragama *Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas)

Aulawiyah merupakan konsep yang mendahulukan hal yang lebih prioritas.

Ini adalah kemampuan untuk mengenali dan menentukan mana yang lebih penting di antara beberapa hal yang juga memiliki urgensi, sehingga dapat didahulukan dan diterapkan. Secara sederhana, *Aulawiyah* berarti menempatkan segala sesuatu sesuai dengan urutan kepentingannya secara proporsional dan adil, baik dalam aspek hukum, nilai, maupun penerapannya.⁴⁹ Berikut adalah kutipan yang mengandung nilai moderasi beragama *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yang terdapat dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*:

⁴⁹ Ahmad Suryadi, *Membangun Spirit Moderasi Beragama Di Madrasah*, ed. Resa Awahita (Sukabumi: CV Jejak, 2024).

Tabel 2.4 Nilai Moderasi Beragama *Aulawiyah*
dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

Kutipan	Penjelasan
<p><i>"Al-Muwaffaq kemudian menginfakkan 350 dirham tabungannya untuk makan dan kesejahteraan janda itu beserta anak-anak yatimnya. Dan ia hanya berharap ridha Allah."⁵⁰</i></p>	<p>Halaman 14 - Kutipan ini menggambarkan sikap Al-Muwaffaq yang mendahulukan kebutuhan mendesak orang lain (janda dan anak yatim) daripada keinginan pribadinya untuk berhaji, demi mengharap ridha Allah. Ini mencerminkan nilai moderasi beragama melalui prinsip <i>aulawiyah</i> (mendahulukan yang prioritas).</p>
<p>Contoh :</p> <div style="text-align: center;">  <p>POLITIK BUKAN PEREBUTAN JABATAN, TAPI JALAN MENGUTAMAKAN KEBAIKAN</p> <p>Di sebuah desa, saat pemilihan kepala desa, banyak calon berlomba menonjolkan popularitas, namun lupa memikirkan kebutuhan nyata masyarakat. Setelah terpilih, janji-janji pun terlupakan, dan pembangunan yang penting malah terabalkann.</p> <p>Dalam berpolitik, nilai <i>aulawiyah</i> harus dijunjung tinggi, mendahulukan apa yang paling prioritas untuk kemaslahatan banyak orang. Bukan mengejar kekuasaan, tetapi memperjuangkan fasilitas umum, akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan warga.</p> <p>POLITIK YANG BERADAB ADALAH POLITIK YANG MENGUTAMAKAN MANFAAT, BUKAN SEKADAR MENGEJAR JABATAN, MARI KITA KEDEPANKAN YANG UTAMA, SEBAGAIMANA AJARAN MODERASI BERAGAMA.</p> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2.4 Politik Bukan Perebutan Jabatan</p>	

⁵⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, "Tuhan Ada Di Hatimu," Gramedia.com, 2020. : hlm 14.

Kisah Al-Muwaffaq yang dikisahkan dalam buku Tuhan Ada di Hatimu (hlm. 12–13) menjadi gambaran nyata tentang bagaimana nilai moderasi beragama *aulawiyah* (mendahulukan hal yang lebih utama), yang dapat diterapkan dalam kehidupan beragama. Selama 30 tahun, ia mengumpulkan uang sedikit demi sedikit demi bisa menunaikan ibadah haji. Namun ketika ia melihat ada seorang janda dan anak-anak yatim yang kesulitan makan, ia tak ragu menginfakkan seluruh tabungannya sebesar 350 dirham untuk mereka. Ia mengesampingkan keinginan pribadinya demi menolong sesama, semata-mata mengharap ridha Allah. Dari kisah ini kita belajar, dalam Islam, kepedulian terhadap sesama dan menjawab kebutuhan yang lebih mendesak bisa menjadi pilihan yang lebih bernilai daripada ibadah individual. Itulah inti dari moderasi beragama melalui prinsip *aulawiyah*, mendahulukan yang lebih memberi manfaat luas.

E. Nilai Moderasi Beragama *Tahawwur wa Ibkar* (Dinamis dan Inovatif)

Tahawwur wa ibkar adalah sikap yang mendorong seseorang untuk selalu terbuka terhadap perubahan seiring dengan perkembangan zaman serta berusaha menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan memiliki pola pikir yang kreatif dan adaptif, seseorang dapat terus berinovasi demi kemajuan bersama dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.⁵¹ Berikut kutipan nilai moderasi beragama yang mengandung konsep *tahawwur wa ibkar* (dinamis dan inovatif) dalam buku Tuhan Ada di Hatimu:

⁵¹ Brilly El-Rasheed, *Tafsir Ayat-Ayat Kebangsaan* (Surabaya: CV. Alfasyam JM, 2023), hlm 8.

Tabel 2.5 Nilai Moderasi Beragama *Tahawwur wa Ibkar* dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

Kutipan	Penjelasan
"lagu instrumental berjudul <i>Children of Adam</i> dari <i>Coldplay</i> yang jelas-jelas diakui terinspirasi dari syair <i>Sa'di Shirazi</i> , seorang sufi dan penyair Muslim."	Halaman 146 – Karya seni, termasuk musik dapat dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan budaya Islam. Lagu <i>Children of Adam</i> dari <i>Coldplay</i> terinspirasi dari syair <i>Sa'di Shirazi</i> , seorang penyair sufi Muslim, yang mengandung pesan tentang kemanusiaan dan kebijaksanaan yang bersifat universal.universal.

Contoh :



Gambar 2.5 Anak-Anak di Zaman Sekarang

Komik berjudul "Saling Peduli" ini menggambarkan keseharian siswa di lingkungan sekolah yang sarat makna empati. Cerita dimulai saat Raka dan Nadia berbincang santai di taman sekolah. Raka memperkenalkan lagu *Children of Adam* dari *Coldplay* yang ternyata terinspirasi dari syair sufi Sa'di Shirazi. Obrolan ringan mereka berubah

menjadi tindakan nyata saat mereka melihat Wina terjatuh. Tanpa ragu, keduanya segera membantu Wina, menunjukkan bahwa kepedulian tak harus dalam bentuk besar. Suatu Hal kecil pun dapat membawa dampak yang berarti. Komik ini menyampaikan pesan moral tentang pentingnya saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam moderasi beragama. Seni, termasuk musik, merupakan bentuk ekspresi budaya yang terus berkembang seiring waktu. Lagu *Children of Adam* yang terinspirasi dari syair *Sa'di Shirazi* menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat berpengaruh dalam karya seni modern, menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kreativitas masa kini. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong inovasi serta pemanfaatan seni untuk menyampaikan pesan moral dan nilai kemanusiaan.

Dalam konteks subtopik "Musik Halal atau Haram? Tergantung Kita!", kutipan ini juga menegaskan bahwa musik tidak serta-merta harus ditolak, melainkan dinilai berdasarkan tujuan dan makna yang disampaikan. Jika musik dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai positif, seperti kemanusiaan dan kebijaksanaan, maka keberadaannya memiliki manfaat besar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terbuka terhadap perkembangan zaman, selama tetap selaras dengan prinsip-prinsip kebaikan dan kemaslahatan umat.

F. Nilai Moderasi Beragama *Tahadthur* (Berkeadaban)

Tahadhdhur, atau sikap berkeadaban, adalah tentang menjunjung tinggi akhlak yang baik, memiliki karakter kuat, serta menjaga identitas dan integritas sebagai umat yang berkontribusi dalam kehidupan dan peradaban. Menanamkan kesadaran akan pentingnya berperilaku mulia merupakan bagian dari perbuatan

baik yang seharusnya menjadi kebiasaan. Jika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten oleh seorang Muslim, maka generasi mendatang berpotensi menciptakan peradaban yang lebih maju dan bermartabat. Oleh karena itu, membentuk akhlak yang baik menjadi tugas yang sangat penting,⁵²

Tabel 2.6 Nilai Moderasi Beragama *Tahadhur* dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu

Kutipan	Penjelasan
<p>“Karena itu, bagi saya, bentuk penistaan atas Tuhan adalah jika ada orang yang menghina orang miskin atau apa pun ciptaan-Nya. Sama halnya jika ada orang yang menghina sebuah lukisan, maka sesungguhnya ia sedang menghina pelukisnya.”</p>	<p>Halaman 15 – Kutipan ini mencerminkan sikap <i>tahadhur</i> (berkeadaban), yaitu menghormati sesama manusia dan seluruh ciptaan Tuhan sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta.</p>
<p>Contoh :</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 2.6 Beda Boleh Sempit Jangan</p>	

⁵² Saddam Husain and Andi Eki Dwi Wahyuni, “Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma’Had Aly As’Adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan,” *Harmoni* 20, no. 1 (2021): hlm 60.

Dalam ilustrasi ini, digambarkan suasana santai di kantin sekolah di mana dua sahabat, Rina dan Sari, berbincang mengenai teman mereka, Dika, yang menyukai musik K-Pop. Rina awalnya menunjukkan sikap negatif karena merasa bahwa minat tersebut tidak sesuai dengan sejatinya seorang laki-laki. Namun, melalui percakapan dengan Sari dan penjelasan langsung dari Dika, Rina akhirnya menyadari bahwa tanpa keterbukaan terhadap perbedaan, seseorang bisa terjebak dalam cara berpikir yang sempit dan tidak adil. Komik ini mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman pandangan dan menghindari penilaian tergesa-gesa.

Nilai *tahadthur* atau sikap berkeadaban tercermin kuat dalam pernyataan Habib Ja'far dalam buku Tuhan Ada di Hatimu (hlm. 15). Ia menyampaikan bahwa menghina orang miskin atau makhluk ciptaan Tuhan lainnya sejatinya sama dengan merendahkan Tuhan itu sendiri. Ia mengibaratkan hal tersebut seperti mencela sebuah lukisan, yang pada dasarnya merupakan bentuk penghinaan terhadap pelukisnya. Pandangan ini mengajarkan bahwa menjaga adab terhadap sesama dan menghormati segala ciptaan Tuhan adalah bagian penting dari keimanan. *Tahadthur* dalam hal ini mengandung pesan bahwa kepekaan, empati, dan penghargaan terhadap martabat makhluk lain merupakan wujud nyata dari sikap beragama yang beradab dan bermartabat.

G. Nilai Moderasi Beragama *Islah* (Reformasi)

Islah, atau reformasi, adalah upaya untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik dengan tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kemajuan yang ada. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi banyak orang dengan tetap menjaga keseimbangan antara tradisi yang masih relevan dan inovasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini. Dengan demikian, perubahan yang dilakukan tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai yang sudah teruji kebaikannya.⁵³

⁵³ Devi Indah Sari et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): hlm 2211.

Tabel 2.7 Nilai Moderasi Beragama *Islah* dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu
(Bagian 1)

Kutipan	Penjelasan
<p>“Allah tidak akan mengubah nasib atau karakter sebuah kaum tanpa ada upaya dari kaum itu sendiri untuk melakukan perubahan terhadap diri atau kelompoknya sendiri.”</p>	<p>Halaman 193 – Perubahan tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya usaha dari individu atau masyarakat itu sendiri. Allah memberi manusia kebebasan serta tanggung jawab untuk berusaha memperbaiki keadaan dan mencapai kehidupan yang lebih baik.</p>

Contoh :



Gambar 2.7 Mau Berubah Mulai Dari Diri Sendiri

Komik ini mengisahkan percakapan antara Tono dan Ardi, dua pelajar SMA yang berbincang santai di halaman sekolah. Tono merasa frustrasi karena nilai-nilainya tidak kunjung membaik, sementara Ardi mengingatkan bahwa perubahan membutuhkan usaha nyata dari diri sendiri. Dengan dorongan tersebut, Tono mulai berkomitmen belajar lebih serius. Beberapa waktu kemudian, usahanya membuahkan hasil dengan nilai yang lebih baik. Cerita ini mengajarkan bahwa perubahan nasib tidak akan terjadi tanpa adanya ikhtiar sungguh-sungguh dari individu itu sendiri.

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moderasi *Islah* (reformasi) dalam moderasi beragama. Konsep ini menekankan bahwa setiap perubahan menuju kebaikan tidak terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan kesadaran, usaha, dan komitmen dari individu maupun masyarakat. Dalam kehidupan beragama, seseorang tidak bisa hanya berharap keadaan membaik tanpa ada tindakan nyata untuk memperbaiki akhlak, pola pikir, serta hubungan sosial.

Dalam subtopik "Jadilah Muslim Moderat. Gitu Aja kok Repot!", kutipan ini mengajarkan bahwa sikap moderat dalam beragama bukan hanya sekadar konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Islam mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan kebijaksanaan, bukan ekstremisme atau fanatisme yang berlebihan. Oleh karena itu, perbaikan dalam beragama harus dimulai dari kesadaran diri untuk terus berbenah dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.